

WORK from HOME

Kedua awal ada kebijakan Work From Home (WFH), ada kecenderungan sambutan apresiatif. Ini merupakan apresiasi yang wajar. Saya kira ini terjadi pada semua orang. Tetapi WFH yang tanpa kejelasan kapan berakhir ternyata memunculkan persoalan tersendiri. Salah satunya adalah kejenuhan. Di tengah suasana WFH, saya bersama teman-teman LP2M menggagas penulisan buku antologi. Antologi pertama terkait dengan Rapat Kerja Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Tulungagung. Alhamdulillah, buku ini sudah terbit. Tentu bahagia sekali rasanya membaca catatan demi catatan kawan-kawan FTIK dalam buku tersebut. Mereka umumnya menulis dengan sudut pandang masing-masing. Ternyata potensi menulis mereka sangat luar biasa.

Repon atas terbitnya buku ini sungguh luar biasa. Ada berbagai alasan maka saya bersama tim LP2M kemudian mendapat kesempatan untuk menulis buku antologi berikutnya. Kali ini temanya adalah "Kuliah Daring". Tema ini dipilih karena semua dosen sekarang menjalankan. Tentu ada pengalaman, kenangan, persoalan, dan hal-hal lain yang penting untuk diikat dalam tulisan. Begitu program menulis buku ini selesai, sesuai aspirasi kawan-kawan dosen IAIN Tulungagung, maka dibuka kembali program penulisan antologi. Waktunya sama yaitu dua minggu. Sebagaimana program pertama, ternyata apresiasi kawan-kawan dosen sangat luar biasa. Maka terbitlah dua buku dari program ini. Buku ini salah satunya.

Terbitnya buku ini memperjelas potensi literasi yang dimiliki oleh para dosen IAIN Tulungagung. Potensi literasi ini sangat mungkin untuk terus diberdayakan dan dikembangkan dalam berbagai program penulisan. Jika program semacam ini dilaksanakan secara intensif maka ke depan, dunia menulis akan semakin menancap kuat sebagai budaya. Literasi seharusnya memang menjadi identitas IAIN Tulungagung. Lewat literasi, ilmu pengetahuan diwujudkan. Lewat literasi pula berbagai hal yang terkait ilmu pengetahuan diproduksi, direproduksi, dan didiseminasi. Semakin kreatif dan produktif literasi dikembangkan maka semakin kuat dan berkualitas eksistensi kampus kita. Saya mengucapkan selamat kepada Bapak dan Ibu dosen yang memanfaatkan WFH secara kreatif dengan menulis artikel di buku ini. Bagi saya, menulis itu perjuangan. Terlihat sederhana tetapi sesungguhnya berat dalam perwujudannya. Dibutuhkan kondisi tertentu yang mendukung proses kepenulisan. Program antologi ini tampaknya menjadi faktor penting yang mendorong Bapak dan Ibu sekalian untuk mau menulis. Selamat membaca dan mari terus gelorakan spirit literasi.

IAIN Tulungagung Press
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung
Email : iain.tulungagung.press@gmail.com
Tlp/Fax : (0355) 321513/321656



WORK from HOME 2

PRODUKTIVITAS KERJA SELAMA DI RUMAH

Work From Home: Produktivitas Kerja Selama di Rumah 2



Penulis:

Muhamad Faton, Binti Nur Aziyah, Chusnul Chotimah, Muyassaroh, Dian Risdiawati, Liatul Rohmah, Rahmawati Mulyaningtyas, Wikan Galuh Widyarto, Dewi Asmarani, Ahmad Fikri Amrullah, Nurul Setyawati Hendayani, Ummu Sholihah, Muhammad Zaini, Desiyana Glenka Margareta, Sulistiyorini, Yudi Krisno Wicaksono, Sokip, Indah Komsiyah, Ubaidillah, Nur Aini Latifah, Suwanto, Kusnul Nuliéali, Klechsua fitlauerétn, Budi Ilkronlo, Our Fafbiloh, Diezta Lultiaaa Ullp, Aliaod Sugriya6i, Ashima Faidati, Hibbi Farihin.





PENGANTAR

Dr. Ngainun Naim

Work From Home

“Produktivitas Kerja Selama di Rumah”

(2)

Penulis:

Muhamad Fatoni, Binti Nur Asiyah, Chusnul Chotimah, Muyassaroh, Dian Risdiawati, Liatul rohmah, Rahmawati Mulyaningtyas, Wikan Galuh Widyarto, Dewi Asmarani, Ahmad Fikri Amrullah, Nurul Setyawati Handayani, Ummu Sholihah, Muhamad Zaini, Desiyana Olenka Margareta, Sulistiyorini, Yudi Krisno Wicaksono, Sokip, Indah Komsiyah, Ubaidillah, Nur Aini Latifah, Suwanto, Kusnul Mufidati, Machsun Rifauddin, Budi Harianto, Nur Fadhilah, Diana Lutfiana Ulfa, Ahmad Supriyadi, Ashima Faidati, Hibbi Farihin.





WORK FROM HOME: PRODUKTIVITAS KERJA SELAMA DI RUMAH (2)

Copyright © Muhamad Fatoni, Binti Nur Asiyah, Chusnul Chotimah, dkk, 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Editor : Ahmad Fahrudin

Layout : Ahmad Fahrudin

Desain cover : Diky M. Fauzi

x + 244 hlm : 14 x 20,5 cm

Cetakan Pertama, Mei 2020

ISBN: 9786025618765

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

IAIN TULUNGAGUNG PRESS

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax: 0355-321513/321656/081216178398

Email: iain.tulungagung.press@gmail.com



Kata Pengantar

Tetap Menulis di Era Pandemi

Dr. Ngainun Naim

Ketua LP2M IAIN Tulungagung

Sejak pertengahan Maret 2020, kita dipaksa oleh keadaan untuk menjadi manusia yang membatasi interaksi sosial. Watak manusia sebagai makhluk sosial harus dikondisikan untuk menjadi manusia rumah. Ya, menjadi manusia yang melaksanakan aktivitas sehari-harinya dari rumah.

Sebagai bagian dari keluarga besar IAIN Tulungagung bukan berarti tidak pernah ke kantor sama sekali. Ke kantor tetap dilakukan sebatas piket. Volumennya tentu sangat terbatas. Jauh dari keadaan biasa yang mengharuskan sebagian besar hari-hari kita berada di kantor, mulai pagi sampai petang. Piket seminggu hanya sekali atau dua kali dengan durasi waktu hanya sekitar 4 jam.

Mayoritas aktivitas sekarang ini dilakukan di rumah. Mengajar, bimbingan, dan aktivitas-aktivitas kampus lainnya sekarang dilakukan secara daring. Tidak ada lagi pertemuan tatap muka. Justru pertemuan tatap muka harus dihindari karena berpotensi rentan terjadinya penularan corona.



Ketika awal ada kebijakan Work From Home (WFH), ada kecenderungan sambutan apresiatif. Ini merupakan apresiasi yang wajar. Saya kira ini terjadi pada semua orang. Tetapi WFH yang tanpa kejelasan kapan berakhir ternyata memunculkan persoalan tersendiri. Salah satunya adalah kejenuhan.

Kejenuhan sesungguhnya merupakan hal yang manusiawi. Tidak ada orang yang tidak pernah mengalaminya. Bahkan ada juga yang menikmati terhadap kejenuhan itu. Padahal, kejenuhan memunculkan banyak aspek yang kurang positif. Aspek yang justru lebih penting adalah bagaimana membangun kreativitas di tengah suasana WFH yang sampai pertengahan Mei 2020 belum juga menunjukkan titik pasti akan berakhir.

Di tengah suasana WFH, saya bersama teman-teman LP2M menggagas penulisan buku antologi. Antologi pertama terkait dengan Rapat Kerja Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Tulungagung. Alhamdulillah, buku ini sudah terbit. Tentu bahagia sekali rasanya membaca catatan demi catatan kawan-kawan FTIK dalam buku tersebut. Mereka semuanya menulis dengan sudut pandang masing-masing. Ternyata potensi menulis mereka sangat luar biasa.

Respon atas terbitnya buku ini sungguh luar biasa. Atas berbagai masukan maka saya bersama tim LP2M kemudian membuka kesempatan untuk menulis buku antologi berikutnya. Kali ini temanya adalah “Kuliah Daring”. Tema ini dipilih karena semua dosen sekarang menjalankan. Tentu ada



pengalaman, kenangan, persoalan, dan hal-ikhwal lain yang penting untuk diikat dalam tulisan.

Waktu yang diberikan untuk menulis sekitar dua minggu. Luar biasa, dalam waktu tersebut ada 60 dosen yang menyumbangkan tulisannya. Jika dijadikan satu buku jelas terlalu tebal. Pilihannya adalah menjadikan dua buku. Itu pun ternyata ketebalannya di atas 200 halaman.

Begitu program menulis buku ini selesai, sesuai aspirasi kawan-kawan dosen IAIN Tulungagung, maka dibuka kembali program penulisan antologi. Waktunya sama yaitu dua minggu. Sebagaimana program pertama, ternyata apresiasi kawan-kawan dosen sangat luar biasa. Maka terbitlah dua buku dari program ini. Buku ini salah satunya.

Terbitnya buku ini memperjelas potensi literasi yang dimiliki oleh para dosen IAIN Tulungagung. Potensi literasi ini sangat mungkin untuk terus diberdayakan dan dikembangkan dalam berbagai program penulisan. Jika program semacam ini dilaksanakan secara intensif maka ke depan, dunia menulis akan semakin menancap kuat sebagai budaya.

Literasi seharusnya memang menjadi identitas IAIN Tulungagung. Lewat literasi, ilmu pengetahuan diawetkan. Lewat literasi pula berbagai hal yang terkait ilmu pengetahuan diproduksi, direproduksi, dan didesiminasi. Semakin kreatif dan produktif literasi dikembangkan maka semakin kuat dan berkualitas eksistensi kampus kita.



Saya mengucapkan selamat kepada Bapak dan Ibu dosen yang memanfaatkan WFH secara kreatif dengan menulis artikel di buku ini. Bagi saya, menulis itu perjuangan. Terlihat sederhana tetapi sesungguhnya berat dalam perwujudannya. Dibutuhkan kondisi tertentu yang mendukung proses kepenulisan. Program antologi ini tampaknya menjadi faktor penting yang mendorong Bapak dan Ibu sekalian untuk mau menulis.

Selamat membaca dan mari terus gelorakan spirit literasi.

Tulungagung, 7 Mei 2020



Daftar Isi

<i>Kata Pengantar</i>	iii
<i>Daftar Isi</i>	vii
<i>Mahkota yang Hilang (Menilik sisi penting kehidupan yang terabaikan)</i>	
Oleh: Muhamad Fatoni.....	1
<i>Work From Home: Antara Fleksibilitas dan Pemenuhan Tuntutan Kerja dan Domestik</i>	
Oleh: Binti Nur Asiyah	9
<i>Work From Home (WFH) Sebagai Manajemen Keterdesakan Edutech di Tengah Pandemi Covid-19</i>	
Oleh: Chusnul Chotimah.....	17
<i>Implikasi Sosial Covid-19 Terhadap Budaya Kerja</i>	
Oleh: Muyassaroh.....	33
<i>Tantangan bagi Mak yang Work from Home</i>	
Oleh: Dian Risdiawati.....	45
<i>Manajemen Waktu Wanita Pekerja di Masa Work From Home</i>	
Oleh: Liatul Rohmah	53
<i>Varia Rona Berdinas dari Griya</i>	
Oleh: Rahmawati Mulyaningtyas	65
<i>“Work From Home Sebagai Sebuah Kebutuhan dan Tanggung Jawab”</i>	
Oleh: Wikan Galuh Widyarto.....	73
<i>Mutiara-mutiara di Balik Work From Home (WFH)</i>	
Oleh: Dewi Asmarani	81



<i>Work From Home: Fenomena RASUK (Antara Asik, Santuy dan Kangen Kantor)</i>	
Oleh: Ahmad Fikri Amrullah	89
<i>Work From Home: Mengubah Interaksi dan Kreasi</i>	
Oleh: Nurul Setyawati Handayani	97
<i>WFH: Kepastian di tengah Ketidakpastian</i>	
Oleh: Ummu Sholihah	105
<i>Work From Home, Dunia Terbalik</i>	
Oleh: Muhamad Zaini	113
<i>Berkarya dari Rumah Ala Newton</i>	
Oleh: Desyana Olenka Margaretta	123
<i>Time Management Work From Home dalam Kehidupanmu Supaya Tetap Produktif</i>	
Oleh: Sulistyorini	131
<i>Bekerja di Rumah: Alternatif Kebijakan Pro Humanis</i>	
Oleh: Yudi Krisno Wicaksono	139
<i>WFH (Work From Home) di IAIN Tulungagung</i>	
Oleh: Sokip	149
<i>Spirit Pendidik dalam Work From Home (WFH) di Masa Pandemi Covid-19</i>	
Oleh: Indah Komsiyah	157
<i>Work From Home; dari Harmoni Keluarga kepada Etos Kerja</i>	
Oleh: Ubaidillah	163
<i>Serba Serbi Work From Home atau Remote Working Kinerja Semakin Efektif dan Lebih Produktif</i>	
Oleh: NurAini Latifah	171
<i>Memupuk Integritas di Tengah Kebijakan Work From Home</i>	



<i>Oleh: Suwanto</i>	<i>185</i>
<i>Work From Home: Ketika Rumah Menjadi Kantor & Anak Menjadi Partner</i>	
<i>Oleh: Kusnul Mufidati</i>	<i>191</i>
<i>Work From Home Bukan Menjadi Halangan untuk Tetap Produktif Bekerja</i>	
<i>Oleh: Machsun Rifauddin.....</i>	<i>199</i>
<i>WFH: Antara Realita dan Cita-cita</i>	
<i>Oleh: Budi Harianto</i>	<i>207</i>
<i>Bekerja dari Rumah adalah Anugerah</i>	
<i>Oleh: Nur Fadhilah</i>	<i>213</i>
<i>WFH; Daring, Dalgona, Hingga Drama Korea</i>	
<i>Oleh: Diana Lutfiana Ulfa</i>	<i>219</i>
<i>Work From Home Tetap Efektif dan Produktif</i>	
<i>Oleh: Ahmad Supriyadi</i>	<i>225</i>
<i>Kesulitan Membagi Fokus</i>	
<i>Oleh: Ashima Faidati</i>	<i>233</i>
<i>Hikmah WFH</i>	
<i>Oleh: Hibbi Farihin</i>	<i>241</i>



Work From Home (WFH) Sebagai Manajemen Keterdesakan Edutech di Tengah Pandemi Covid-19

Oleh: Chusnul Chotimah

“WFH yang semula kita bayangkan bisa santuy dengan bekerja dalam suasana kebersamaan bersama keluarga, faktanya justru banyak distraksi-distraksi yang sifatnya sepele justru membikin konsentrasi kita ambyar. Kenyataan ini memaksa seseorang yang sedang WFH untuk me-manaj konsentrasi sehingga pekerjaan bisa kelardengan maksimal. Inilah manajemen keterdesakan.”

Tahun 2020 dunia digemparkan dengan pandemi Virus Corona (*Coronavirus disease/Covid-19*) yang dimulai pada pertengahan kedua bulan November 2019 di Wuhan China. Virus mematikan ini penyebarannya sangatlah cepat dan menginfeksi seluruh dunia, termasuk Indonesia. Data Wordometer per tanggal 16 April 2020, mencatat jumlah kasus positif corona di seluruh dunia telah mencapai angka 2.083.304 kasus dengan jumlah meninggal 134.616 kasus, dan recovered 510.350 kasus. Sedangkan di Indonesia sendiri kasus positif corona 5.136 dengan jumlah meninggal 469 kasus dan recovered 446 kasus.¹ Angka tersebut menunjukkan begitu cepatnya virus ini menyebar, sehingga kebijakan skala nasional sebagai usaha pencegahan semakin meluasnya virus tersebut diberlakukan dan

¹COVID-19 Coronavirus Pandemic, diakses melalui <https://www.worldometers.info/coronavirus/>., Tanggal 16 April 2020.



harus didukung oleh semua pihak lapisan masyarakat. Salah satu kebijakan tersebut adalah kebijakan di bidang pendidikan. Dan inilah bidang yang digeluti penulis selama ini.

Kebijakan bidang pendidikan yang diambil pemerintah merupakan langkah refresif untuk memutus mata rantai penyebaran virus tersebut. Langkah refresif tersebut diantaranya adalah pembatasan wilayah atau lock down, pembatasan sosial atau social distancing yang berimbas pada “peliburan kuliah”, dalam arti libur untuk interaksi sosial, libur tatap muka langsung dengan mahasiswa, tidak ada interaksi secara fisik, bukannya libur dalam pembelajaran. Pembelajaran tetap berlangsung dan dilakukan secara online. Pembelajaran online ini berakibat pula pada pola bekerja yang semula bekerja di kantor dengan jam kerja menjadi bekerja dari rumah atau Work From Home (WFH) dengan jam kerja sebagaimana jam kantor. Dua kondisi inilah yang merupakan tantangan bagi dunia pendidikan, termasuk didalamnya bagi leader, pengelola pendidikan, pendidik, peserta didik, wali/orang tua, dan masyarakat secara umum.

Work From Home (WFH), awalnya adalah hal yang ditunggu-tunggu baik oleh penulis sendiri maupun mayoritas pendidik yang lain. Begitu ada kabar tentang WFH, sontak penulis merasa bahagia, karena merasa lelah dengan siklus pekerjaan yang setiap hari terus menerus, bahkan kadang menumpuk hingga bimbang untuk mengerjakan tugas, memilih dan memilah, mana tugas yang harus didahulukan atau diprioritaskan. Begitu WFH berjalan satu minggu masih terasa enjoy karena bisa menghabiskan waktu bersama keluarga. Ada kebersamaan didalamnya yang tidak bisa tergantikan dengan apapun. Namun beriring dengan berjalannya waktu, masuk pada



minggu ketiga rasa ‘gabus’ mulai merambah dalam pikiran. WFH yang diharapkan WFH yang ingin segera ditinggalkan.

Work From Home dan Tantangannya

Sejak diberlakukannya WFH, mayoritas kita akan memiliki *feeling* bisa bekerja dengan *santuy* bersama keluarga, ada *quality time with family*, bekerja dengan suasana *homey*, bekerja dengan tetap bisa mengawasi anak, pun juga bisa ‘*disambi*’ dengan pekerjaan rumah tangga yang lain. Sesuatu yang menyenangkan memang. Namun faktanya tak seindah yang dibayangkan. WFH lama kelamaan menjadikan pekerjaan justru tidak rampung dengan maksimal, dikarenakan terlalu banyak distraksi yang terjadi. Dan inilah sebenarnya tantangan bagi kita semua, khususnya bagi pendidik karena konsentrasi akan buyar manakala distraksi tiba-tiba muncul di hadapan kita. Seperti halnya: keributan anak, kebisingan, keramaian sekitar rumah, panggilan anak, suami/istri, atau orang tua, tamu dan lainnya. Ada pula distraksi dalam hal sarana prasarana seperti lemotnya HP, laptop cepat panas, listrik mati, terlalu berat membuka situs web, jaringan trouble hingga sambung-putusnya sinyal atau bahkan hilang sama sekali. Semua distraksi tersebut akan mengganggu konsentrasi kinerja kita, apalagi di tengah-tengah pembelajaran online berlangsung. Sungguh membikin pening.

Jika ditelusuri gangguan konsentrasi dalam pembelajaran wajar adanya. Dalam kajian psikologi, konsentrasi seseorang akan terganggu manakala ada stimulus yang datang dan secara reflek kita meresponnya. Pada dasarnya manusia akan merespon stimulus yang datang dalam alam bawah sadar. Hal ini sebagaimana teori Thorndike yang menyatakan bahwa ada



hubungan antara stimulus dan respon atau S-R Bond.² Dan juga pendapat Pavlov yang menyatakan bahwa individu tidak menyadari jika ia dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya.³ Tatkala kita sedang WFH dan tiba-tiba ada distraksi sebagai stimuli muncul, maka secara reflek kita akan meresponnya dan lagi-lagi gagallah konsentrasi kita. Sementara kita tahu konsentrasi merupakan titik awal suatu kinerja. WFH yang berkepanjangan menjadi tidak efektif karena konsentrasi seseorang menjadi '*ambyar*' tatkala ada distraksi-distraksi tak terduga yang muncul dan tak terhindarkan. Untuk itu manajemen dibutuhkan dalam situasi keterdesakan, agar kita fokus dalam bekerja dan melaksanakan tugas sebagai pendidik. Inilah tantangan dalam WFH.

Di antara tantangan WFH yang bisa penulis rumuskan pada masa pandemic Covid-19 adalah sebagai berikut:

1. Tantangan bekerja dengan menggunakan sarana berbasis IT

Selama di kampus, seluruh sarana prasarana telah disediakan oleh lembaga. Tatkala di rumah, maka belum tentu sarana prasarana yang ada selengkap sebagaimana di kantor. Fasilitas wifi dan jaringan internet menjadi kebutuhan yang sangat penting, namun bukan satu-satunya, karena fasilitas yang ada harus dibarengi dengan SDM yang mampu menggunakan fasilitas berbasis IT tersebut. Sementara dengan adanya WFH karena adanya batas jarak, ruang, dan wilayah, maka memaksa para pelaku pendidikan untuk bekerja dengan menggunakan kecanggihan IT. Di sini suatu keterdesakan muncul, mau tidak mau harus melakukan. Dari semula tugas berbasis portofolio menjadi paperless yang tersimpan dalam

² Budi Haryanto, Psikologi Pendidikan dan pengenalan Teori-teori Belajar, Sidoarjo. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. 2004. hlm:63- 65

³ Yudrik Jahja. Psikologi Perkembangan. Jakarta. 2013. Kencana Prenamadia Group. hlm: 100-102



sistem IT. Dari semula tidak familier menggunakan aplikasi *whats app group, video call, vmeet, google classroom, schoology, jitsi meet, zoom, edmodo*, dan lain-lain jenis aplikasi berbasis IT memaksa seseorang untuk familier menggunakan aplikasi tersebut guna menunjang pekerjaannya. Keadaan yang memaksa demikian merupakan sebuah keterdesakan yang harus segera diikuti, karena sudah tidak ada pilihan lain sebagai akibat dari *personal distancing* dan *social distancing*. Manajemen keterdesakan berlaku.

2. Tantangan bekerja dengan distraksi

WFH yang semula kita bayangkan bisa santuy dengan bekerja dalam suasana kebersamaan bersama keluarga, faktanya justru banyak distraksi-distraksi yang sifatnya sepele sebagaimana yang telah penulis ungkapkan di atas, justru membikin konsentrasi kita buyar. Kenyataan ini memaksa seseorang yang sedang WFH untuk me-manaj konsentrasi sehingga pekerjaan bisa kelar dengan maksimal. Lagi-lagi manajemen keterdesakan.

3. Tantangan melakukan koordinasi dengan relasi kerja

Profesi sebagai dosen tidak hanya memberikan perkuliahan kepada mahasiswa. Ada tupoksi lain yang mengarah pada tri dharma perguruan tinggi yang mengharuskan seorang dosen menjalankannya. Dalam melakukan tupoksi di bidang pendidikan, penelitian, maupun pengabdian membutuhkan koordinasi dengan relasi kerja. Baik dengan atasan, sesama teman sejawat, maupun dengan pihak lain. Sementara koordinasi hanya bisa dilakukan melalui jaringan internet baik itu WA, video call, conference, dan lain-lain yang tentunya ini ada hambatan. Koordinasi yang semula bisa dilakukan secara langsung melalui diskusi maupun meeting bersama untuk mengambil keputusan, lagi-



lagi memaksa seseorang untuk melakukan koordinasi melalui dunia maya. Inilah manajemen keterdesakan.

4. Tantangan berkomunikasi dengan mahasiswa

Tantangan ini bisa diatasi, karena banyak sekali sarana prasarana berbasis IT yang bisa digunakan oleh para dosen maupun pendidik pada umumnya. Namun hal yang tidak bisa dijawab oleh IT adalah etika komunikasi itu sendiri. Bagaimana tata cara, sopan santun, nilai norma yang harus dilakukan oleh mahasiswa kepada pendidik atau sebaliknya, membutuhkan role model berupa *attitude* yang bisa diterapkan secara langsung bukan dalam dunia online. Hal inilah yang menjadi tantangan dalam dunia pendidikan.

5. Tantangan manajemen waktu

Selama WFH kita sering terlena dengan waktu. Aktifitas rumah yang bercampur dengan jam kerja menjadikan kita sering lupa akan jam kerja kantor itu sendiri. Buktinya, kita juga sering lupa akan presensi online dari rumah. Hal yang tepat adalah kita menyediakan ruang kerja sendiri di rumah dengan segala fasilitasnya dan memanaj waktu kita sebagaimana jam kerja yang biasa kita lakukan di kantor. Manajemen waktu hanya bisa dilakukan manakala situasi mendesak seseorang untuk melakukan hal tersebut, yaitu situasi WFH. Dan lagi-lagi manajemen keterdesakan menjadikan seseorang memiliki *power* untuk melakukan sesuatu.

WFH dengan segala tantangan yang telah penulis paparkan ini masih mengarah pada tupoksi pendidik secara umum, belum mengarah pada spesifik tupoksi pembelajaran secara online/daring. Dalam pembelajaran online sebagai akibat dari pemberlakuan WFH di masa pandemic covid-19 memaksa



pendidik untuk melakukan perkuliahan berbasis pada edutech, yaitu *education based on technology*.

Sistem Perkuliahan Edutech dan Tantangannya

Pembelajaran berbasis IT adalah pembelajaran masa depan generasi millineal. Banyak perguruan tinggi yang sudah membuat *planning* dalam rangka mewujudkan sistem pembelajaran tersebut. Tak di sangka perubahan dunia sebagai akibat dari pandemi Covid-19 datang begitu cepat, memaksa dunia pendidikan untuk melakukan pembelajaran online, siap atau tidak siap, mampu atau tidak mampu. Suatu perubahan apalagi dalam situasi darurat tentunya menimbulkan reaksi yang belepotan. Bagi mereka yang SDM nya dinamis tentunya bisa dengan mudah menyesuaikan perangkat pembelajaran berbasis teknologi tersebut, namun tidak demikian bagi mereka yang SDM nya terbatas. Belum lagi masalah fasilitas. Mulai susah sinyal, kehabisan kuota, jaringan putus nyambung atau bahkan tidak ada jaringan sama sekali. Semua mewarnai pembelajaran online. Apalagi di Indonesia dengan wilayah luas yang tersebar dan jumlah penduduk yang padat.

Catatan UNESCO per-1 April 2020 menunjukkan setidaknya ada 1.5 milyar anak usia sekolah yang terdampak Covid-19 di 188 negara, termasuk di dalamnya Indonesia dengan jumlah 60 jutaan peserta didik yang terkena dampak tersebut.⁴ Fakta ini memaksa pihak pemerintah selaku pemberi layanan pendidikan untuk membuat kebijakan yang tepat, agar generasi penerus tetap bisa melakukan aktifitas belajar. Edutech menjadi satu-satunya pilihan untuk mempertahankan pembelajaran tetap berjalan kontinyu. Kemajuan teknologi yang telah kita gadang-

⁴ *Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19*, diakses melalui www.timesindonesia.co.id, tanggal 16 April 2020



gadang dan sudah kita prediksi berapa tahun ke depan, nyatanya menjadi tantangan saat ini dan tidak usah menunggu beberapa tahun ke depan. Saat inilah semua *planning*, konsep, jargon, seperti: kampus digital, smart kampus, kampus berbasis IT, kampus technology, *e-learning*, daring, atau apapun namanya mulai kita jalankan. Dan inilah sebenarnya hikmah dari Covid-19 itu sendiri.

Pembelajaran *on line* sebenarnya bukanlah hal baru bagi kita semua. Di dunia pendidikan pembelajaran online telah kita laksanakan namun kapasitasnya minim. Minimnya pelaksanaan pembelajaran online tersebut sebagaimana dinyatakan oleh Purandina disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: a) ketimpangan teknologi antara pendidikan di kota besar dan daerah; b) keterbatasan kompetensi guru dalam pemanfaatan aplikasi pembelajaran; c) keterbatasan sarana prasarana teknologi pendidikan seperti internet dan kuota; d) relasi guru-murid-orang tua dalam pembelajaran daring yang belum integral.⁵

Terdapat banyak hikmah yang bisa diambil dari pendidikan berbasis teknologi sebagai dampak Covid-19, diantaranya pembelajaran online di dunia pendidikan berlangsung secara massif, teknologi informasi berkembang pesat, peningkatan kualitas sumber daya manusia di bidang teknologi pembelajaran, tidak adanya batas, ruang, waktu, dan wilayah sehingga pembelajaran bisa dilaksanakan dimanapun kita berada dan kapan pun. Namun di sisi lain ada dampak *shock therapy* bagi pelaku pendidikan itu sendiri. Para pelaku pendidikan akan kaget karena harus mengubah sistem, strategy,

⁵ I Putu Yoga Purandina, *Kreatifitas Kunci Sukses Guru dalam Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19*, diakses melalui <https://www.nusabali.com/berita/71825/kreatifitas-kunci-sukses-guru-dalam-pembelajaran-daring-di-tengah-pandemi-covid-19>, tanggal 16 April 2020



pendekatan, metode, dan proses belajar dalam tempo kilat. Demikian pula peserta didik gelagapan karena harus belajar secara online, mendapat tumpukan tugas selama belajar dari ruma, sementara orang tua peserta didik merasa stress ketika harus mendampingi proses pembelajaran dengan segudang tugas, di samping juga harus memikirkan keberlangsungan hidup dan pekerjaannya yang terancam di tengah-tengah situasi krisis. Belum lagi ketika kesadaran dari pihak orang tua belum terbangun karena menganggap anak mainan HP/gadget dan menghabiskan pulsa untuk paketan kuota internet.

Hal-hal tersebut di atas merupakan catatan penting dalam dunia pendidikan yang mau tidak mau harus dikejar. Situasi mendesak kita semua untuk mengambil langkah yang akan merubah peradaban dunia. Hal yang perlu disadari bersama adalah sistem pembelajaran edutech adalah perangkat teknis untuk mempermudah metode pembelajaran, bukan mengubah metode pembelajaran dari tatap muka menjadi sekadar aplikasi digital, bukan pula membebani siswa dengan tugas yang bertumpuk setiap hari, bukan sekadar menyampaikan materi pada peserta didik. Pembelajaran edutech justru mendorong siswa menjadi kreatif, memudahkan siswa mengakses sumber pengetahuan, menghasilkan karya, mengasah wawasan dan ujung-ujungnya membentuk peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Sistem pembelajaran *edutech* di lingkungan kampus bukan berarti tanpa kendala. Namun di masa pandemic Covid-19 ini, kendala dalam dunia pendidikan harus dijadikan energy positif sebagai tantangan yang bisa diatasi. Diantara tantangan sistem pembelajaran edutech, menurut penulis sebagai berikut:

1. Tantangan Sumber Daya Manusia (SDM)



Dosen harus bisa melakukan pembelajaran secara online dengan menggunakan perangkat teknologi. Situasi ini memaksa dosen untuk menggunakan aplikasi pembelajaran daring mutlak dilakukan. Hal ini menjawab ketetapan UNESCO tentang kompetensi pendidik yaitu mampu menyiapkan sistem belajar, silabus dan metode pembelajaran dengan pola belajar digital atau online. Bagi dosen aktif dinamis, hal ini bukan perkara sulit, namun hal ini justru yang ditunggu-tunggu. Selain karena tidak gaptek juga sudah sering melakukan di sela-sela kesibukan. Di sisi lain, hal ini berbeda bagi dosen yang belum terbiasa dengan sistem pembelajaran online. Kondisi memaksa untuk melakukan pembelajaran online, sehingga mulai belajar tentang perlengkapan online, mulai mengenali, mempersiapkan pembelajaran, dan fasilitas yang menyertainya. Dan fakta di lapangan pembelajaran online ini membutuhkan waktu yang jauh lebih panjang jika dibandingkan dengan tatap muka langsung. Satu jam pelajaran bisa dua kali lipat waktunya jika menggunakan daring. Keadaan ini mendorong para dosen untuk melakukan manajemen tersendiri dalam melakukan tugasnya sebagai pendidik, dan manajemen keterdesakan menjadi power tersendiri dalam menjalankan tupoksi pendidik.

2. Tantangan fasilitas sarana prasarana

Pemakaian teknologi bukanlah asal-asalan, namun ada ilmu khusus agar pemanfaatan teknologi dapat menjadi alat untuk mewujudkan tujuan Pendidikan. Pembelajaran edutech tidak hanya sekadar memindah proses tatap muka menggunakan aplikasi digital, dengan disertai tugas menumpuk melainkan pembelajaran dengan desain keefektifan, berprinsip pada pemanfaatan teknologi, mampu menghadirkan fakta yang sulit terjangkau atau langka ke



dalam forum kelas, memberikan ruang gerak peserta didik untuk bereksplorasi, dan lain-lain.

Prinsip-prinsip tersebut telah dipahami oleh semua pendidik, dan diterapkan secara langsung pada pembelajaran online mulai tingkat PAUD hingga Perguruan Tinggi, sebagai dampak dari Covid-19. Fakta di lapangan pembelajaran tidaklah berjalan maksimal sebagaimana yang diharapkan. Belum siapnya fasilitas dan juga sarana prasarana yang mendukung dalam pembelajaran tersebut menjadi kendala tersendiri. Mulai dari fasilitas kuota, jaringan, sinyal maupun sarana prasarana seperti HP, laptop, computer dan perangkatnya, ruang kerja, dan lain-lain semua fasilitas dan sarana prasarana yang ada di kantor tidak sepenuhnya ada di rumah masing-masing. Ini merupakan tantangan dalam pembelajaran edutech karena situasi pandemi yang memaksa diberlakukannya sistem edutech. Sistem pembelajaran edutech ini menantang para pengembang teknologi pembelajaran untuk berinovasi dan mencari terobosan pembelajaran di masa darurat seperti Covid-19 saat ini. Inilah manajemen keterdesakan.

3. Tantangan manajemen sistem

Manajemen pembelajaran online harus menjadi bagian dari semua pembelajaran meskipun hanya sebagai komplemen. Intinya pendidik harus membiasakan mengajar online. Pemberlakuan sistem belajar online yang mendadak membuat sebagian besar pendidik kaget. Ke depan, harus ada kebijakan perubahan sistem untuk pemberlakuan pembelajaran online. Pendidik harus sudah menerapkan pembelajaran berbasis teknologi sesuai kapasitas dan ketersediaan teknologi. Inisiatif menyiapkan portal pembelajaran daring Rumah Belajar patut didukung meskipun



daring saat covid 19 ini merupakan keterpaksaan. Hal yang perlu dikaji selanjutnya adalah sistem pembelajaran itu sendiri. Pendidik tidak cukup hanya memberikan pembelajaran online, namun sistem selanjutnya juga harus dipikirkan. Bagaimana dengan sistem evaluasi, sistem kelulusan peserta didik, pengelolaan peserta didik, sistem kurikulum, kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, pengelolaan keuangan, dan lain-lain semuanya juga membutuhkan sistem yang terintegrasi dengan pembelajaran online. Hal ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan manakala sistem pembelajaran edutech ini dimulai.

4. Tantangan infrastruktur

Mengingat Indonesia adalah Negara kepulauan dengan sebaran penduduk yang tidak merata, maka ketimpangan infrastruktur antara satu pulau dengan pulau lain, antara satu kota dengan kota yang lain pasti terjadi. Ketimpangan infrastruktur digital antara kota besar dan daerah harus dijumpai dengan kebijakan teknologi afirmasi untuk daerah yang kekurangan. Akses internet harus diperluas dan kapasitas bandwidthnya juga harus ditingkatkan. Hal ini harus tersedia dalam waktu yang cepat untuk mewujudkan pembelajaran edutech tersebut.

Manajemen Keterdesakan di Tengah Pandemi Covid-19

Paparan tersebut di atas, mulai dari WFH hingga pembelajaran edutech merupakan dampak dari adanya penyebaran virus corona (Covid-19) yang melanda dunia. WFH dengan segala tantangannya seperti: bekerja dengan menggunakan IT, bekerja dengan distraksi, tantangan menjalin koordinasi dengan relasi maupun teman sejawat, tantangan manajemen waktu dan juga pembelajaran berbasis edutech



dengan segala tantangannya seperti: tantangan sumber daya manusia, tantangan fasilitas, sarana-prasarana, manajemen sistem, dan infrastruktur, semuanya merupakan situasi mendesak yang memaksa *leader* untuk mengambil kebijakan sebagai akibat dari kondisi yang tidak diduga sebelumnya. Kebijakan WFH dan pembelajaran online tersebut merupakan strategi tepat yang diambil disaat situasi genting. Dan strategi tersebut dikarenakan adanya keterdesakan sebagai penyebabnya. Hal ini selaras dengan proses manajemen keterdesakan sebagaimana dinyatakan oleh Kristamuljana yang mengungkapkan bahwa *proses manajemen keterdesakan menyarankan tujuh kekuatan yang melahirkan strategi yang teruji untuk mengatasi keterdesakan itu sendiri, diantaranya adalah: (1) Organisasi Saat Ini, (2) Isu Strategik, (3) Eskalasi Keterdesakan, (4) Reputasi Organisasi, (5) Situasi Kritis, (6) Inisiatif Prospektif, dan (7) Organisasi Baru.*⁶

Dalam kebijakan WFH dan pembelajaran *on line* di dunia pendidikan saat ini, kekuatan terakhir tersebut di atas merupakan kekuatan *on the process*, yaitu organisasi baru. Artinya, kekuatan terakhir tersebut setelah pandemi ini berlalu sangat dimungkinkan terwujud sebagai bentuk konfigurasi baru, yaitu sekolah digital, dimana semua manajemen dan pembelajaran menggunakan sistem digitalisasi. Inilah yang dinamakan dunia terus berkembang. Setiap perubahan tentunya melahirkan kekuatan-kekuatan baru, memunculkan strategi baru yang teruji. Berangkat dari eskalasi keterdesakan menjadi inisiatif prospektif, dan dari inisiatif prospektif tersebut menjadi organisasi baru, yaitu sekolah digital. Ke depan, peserta didik tidak harus datang dan berkumpul pada satu tempat tertentu yang dinamakan sekolah, melainkan sekolah hanya sebagai *digital office center* dan

⁶ Sammy Kristamuljana, *Manajemen Strategik sebagai Proses Manajemen Keterdesakan, dalam Jurnal Manajemen Bisnis*, Vol. 3 No. 3 Desember 2010-Maret 2011, 305-316



peserta didik bisa mengakses dari manapun berada tanpa dibatasi oleh ruang, waktu, dan wilayah. Kita tunggu saja, peradaban ini terus berubah dan berkembang menjadi sebuah peradaban baru. Dan kita turut serta menjadi saksi sejarah serta menoreh peradaban baru itu sendiri.

Tentang Penulis



Penulis memiliki nama, **Dr. Chusnul Chotimah, M.Ag.**, lahir di Tulungagung, 11 Desember 1975, bertempat tinggal di Perum Puri Jepun Permai II Blok A-21

Tulungagung. Selain sebagai dosen di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Tulungagung, penulis juga sebagai Kapuslit Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

(LP2M) IAIN Tulungagung yang aktif dalam kegiatan luar kampus seperti Ikatan Sarjana NU (ISNU) Cabang Tulungagung dan Forum Masyarakat Lintas Agama (Formalita).

Jenjang pendidikan S-1 penulis selesaikan di STAIN Tulungagung, lulus tahun 1998. Penulis melanjutkan studi S-2 di Universitas Islam Lamongan mengambil konsentrasi Pendidikan Islam dan lulus tahun 2006. Pada tahun 2008, penulis melanjutkan studi ke jenjang S-3 jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dan lulus pada tahun 2012.

Ada beberapa karya yang telah penulis hasilkan, baik itu buku mono maupun buku antologi. Karya monumental penulis adalah buku *Manajemen Public Relations Pondok Pesantren*



(Studi Multisitus di Pondok Pesantren Salafiyah Lirboyo dan Sidogiri Pasuruan), buku *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam*, dan buku *Strategy Blue Ocean di Lembaga Perguruan Tinggi*. Demikian pula beberapa karya ilmiah berupa artikel yang terbit di jurnal seperti: *Improving The Institution of IAIN Tulungagung Through Creating New Innovation; The Islamic Feminism: A Methodological Reconstruction of Contemporary Islamic Era; Inovasi Kelembagaan Pondok Pesantren Melalui Transformasi Nilai: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto; Pengembangan Sekolah Berbasis Go Green dan Waste Management untuk Mewujudkan Green School di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kabupaten Tulungagung; Teacher Performance Improvement Trough Transformative Leadership; Sultan Agung's Thought of Javanis Islamic Calender and its Implementation for Javanis Moslem* dan lain-lain semua karya tersebut bisa

diakses melalui

[https://scholar.google.com/citations?user=GQoL5PIAAAAJ &hl=en](https://scholar.google.com/citations?user=GQoL5PIAAAAJ&hl=en).

Penulis juga bisa dihubungi melalui email: chusnultata@gmail.com atau HP. 085645722220